

# Membiasakan Perilaku Santun

Anak kami ada dua orang J kelas 3 SD dan adiknya masih PAUD. Tahun ini J akan mengikuti persiapan komuni pertama, kami ingin masa ini kami manfaatkan betul. Buat keluarga kami agar kehidupan religius bisa lebih kuat lagi, buat J agar belajar bagaimana sikap yang benar di gereja dan juga di tengah teman-temannya. Terus terang saya juga kadang kewalahan melihat perilaku J. Di gereja masih sering lari-larian, berteriak-teriak dan tidak betah duduk diam di saat misa. Dengan teman seumurannya J juga kadang berbuat kasar, mendorong, membentak, atau menjahili.

Kami sadar selama ini kami terlalu memanjakan dan menyanjung J. Sebagai cucu pertama dia mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dari dua keluarga besar. Saat ini kami mendidik anak kedua dengan cara yang berbeda, dia lebih kami perhatikan perilakunya, diberi nasihat, dilarang dan diberi pengertian. Hasilnya adik J terlihat lebih matang, menghargai orang lain dan lebih disukai orang sekitarnya.

Kami ingin memperbaiki pengasuhan kepada J. Apa saja yang perlu kami lakukan di persiapan komuni pertama ini, bu?

Ibu T

Terima kasih atas suratnya, ibu T. Saya jadi teringat saat Sekolah Dasar dulu kami belajar ilmu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), disitu kami belajar mengenai sopan santun dan panduan sikap, baik di rumah maupun di luar rumah. Sayangnya saat ini pelajaran semacam itu sudah tidak ada lagi.

Saya mendukung ibu untuk membiasakan perilaku santun kepada anak-anak. Di masa depan saat anak-anak berjuang untuk mencapai prestasi dan keberhasilannya, sopan santun yang diajarkan orang tua di rumah akan banyak membantu anak. Menjalankan perilaku santun akan membuat anak mendapat perhatian khusus dan dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Bayangkan saat anak anda semakin besar, mereka dinilai sebagai teladan yang berperilaku unggul oleh tetangga, teman, kerabat dan guru-guru. Dalam jangka panjang, mereka cenderung mendapat peluang untuk menjadi pemimpin teman-temannya.

Panduan perilaku santun saya ambil dari buku **“Good Manners – From Precious Parents to Precious Kids”** – karangan **Joelle Richa**. Perilaku santun menunjukkan bahwa di balik anak-anak yang mengagumkan ada orang tua yang mengagumkan. Banyak panduan perilaku santun di bahas di buku ini, namun saya mengambil 20 panduan sikap yang akan membantu proses penyesuaian diri anak saat berada di tengah teman-temannya. Saya bagi ke dalam 5 kelompok besar.

## Menghargai keberadaan orang lain:

Kita tumbuhkan kesadaran pada anak bahwa setiap orang berharga dan punya kekuatan masing-masing. Bukan anak kita saja yang hebat. Kita perlu belajar berteman dan memberi kesempatan yang sama pada orang lain. Mari ajarkan perilaku berikut:

1. Selalu bersikap sopan kepada setiap orang. Jangan membeda-bedakan orang, baik dari suku dan asalnya, usia, jabatannya. Setiap orang punya keunikan dalam penampilan dan kepribadiannya. Semakin beraneka ragam teman yang kita miliki, hidup kita makin indah.
2. Jabat tangan saat kita bertemu teman atau kenalan, jangan malu melakukannya.
3. Bergantian dan jaga giliran saat kita bermain bersama.



4. Selalu bantu orang tua yang membawa tas besar, bukakan pintu untuk mereka.

### **Menghargai waktu**

Tanamkan kesadaran pada anak bahwa waktu adalah hal yang berharga bagi semua orang. Oleh karenanya kebiasaan “ngaret” dan membuat orang lain menunggu merupakan hal yang menjengkelkan orang lain.

5. Selalu hadir tepat waktu, saat di jemput, saat janji bertemu teman, saat hadir di misa, pembekalan komuni pertama, permainan olahraga, menonton bioskop, dll.
6. Segera kabari teman kalau kita akan datang terlambat, atau jika tidak sempat mengabari, segera minta maaf saat kita tiba di acara pertemuan.

### **Menjaga ketenangan**

Ada kalanya orang-orang di sekitar kita sedang sibuk mengerjakan sesuatu, khusuk berdoa, atau ingin beristirahat, mereka perlu suasana tenang. Mari ajarkan anak untuk menjaga volume suara, tidak membuat keributan.

7. Tidak berteriak-teriak di lorong, tangga, ruangan umum.
8. Tidak mengobrol di dalam gereja, saat guru / pembimbing menjelaskan sesuatu.
9. Tutuplah pintu secara perlahan. Jangan dibanting atau dihempaskan.
10. Menjaga volume musik yang sedang disetel, jangan sampai mengganggu orang lain.

### **Menjaga perkataan dan cara berkomunikasi**

Kelancaran pembicaraan dengan orang lain perlu didukung oleh kebiasaan baik berikut:

11. Gunakan kata ajaib: “maaf” “minta tolong” “terima kasih” “kembali kasih” “maafkan saya” di situasi yang tepat, kemampuan ini akan menggambarkan derajat kesopanan kita
12. Jadilah orang pertama yang mengucapkan salam “selamat pagi, pak / bu / kak”
13. Saat bercakap-cakap dengan orang lain, tataplah matanya, berbicaralah secara halus dan gunakan suara yang jelas.
14. Jangan memotong pembicaraan, tunggu sampai yang berbicara mengakhiri kalimatnya.
15. Tidak berbicara sambil mengunyah permen karet dan makanan lainnya. Saat kita sedang mengunyah, usahakan mulut kita tetap tertutup.

### **Kendali diri di situasi yang menantang**

Terakhir adalah situasi yang tidak mudah bagi anak, di situasi ini anak seperti ditantang untuk menjadi marah atau kasar kepada orang lain.

16. Jangan terburu-buru di bis sekolah, menyerobot di antrian kantin, mendorong orang lain.
17. Jangan meludah di jalan atau di tempat umum, apalagi di depan orang lain.
18. Jangan berbicara kasar saat kamu marah atau jengkel. Kendalikan emosimu. Orang-orang akan lebih menghargai anak yang bisa mengendalikan emosinya.
19. Tidak menertawakan kecelakaan yang menimpa orang lain, saat dia tersandung atau jatuh, lebih baik berikan pertolongan.
20. Bersikap fair, terima kekalahan dengan jiwa besar. Jangan mengamuk, melainkan beri selamat kepada pemenangnya, dengan demikian anak memberikan kesan yang hebat.

Untuk kemandirian penanaman sikap santun ini tidak ada yang lebih ampuh daripada contoh ayah dan ibunya. Mari biasakan berperilaku santun mulai dari rumah. Jangan lupa berikan hadiah dan pujian saat kita melihat anak berperilaku santun kepada orang lain. Mulailah segera, tidak ada kata terlalu cepat untuk mengajarkan kepada anak perilaku santun, sebab jika kebiasaan buruk sudah keburu muncul, akan sulit untuk kita menghilangkannya.

Semoga kita dapat menanamkan investasi yang berharga untuk masa depan anak, dengan membiasakan perilaku santun di kehidupan sehari-hari.

\*\*\*

Seperti diterbitkan di Majalah Komunikasi - Bandung